



INTUISI 1 (2) (2009)

INTUISI  
Jurnal Ilmiah Psikologi

<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>



## PROBLEMATIKA SISWA KELAS AKSELERASI : STUDI KASUS PADA SISWA KELAS AKSELERASI SD HJ ISRIATI SEMARANG

Liftiah ✉

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

Sejarah Artikel:  
Diterima 15 Januari 2010  
Disetujui 29 Februari 2010  
Dipublikasikan 1 Maret 2010

Keywords:

### Abstrak

Awareness to optimalization the skill of student, especially about right of student to get good services which they have high capability and intelligent, has been formed acceleration program. This research will investigate and be focus to the problem of identification, the factor that cause appearance many problem in student of acceleration class SD Hj Isriati Semarang, included how that solution. The characteristic of this research is exploration with case study approach. Result of this research showed many problems appear in the beginning of class, especially socioemotional problem, like variation's emotional mature, emotional over excitabilities, more quite, dependent, difficult to make the decision less responsibility and less independently, always egoist and perfectionist. In the end of class appear academic problem like underachiever at Class VI. The other hand student of acceleration class have a positive character like more reactive, courageous and critical student, easy for acceptance the head advice, high discipline, awareness and never doing the serious violation. The reason of socioemotional problem: young age people, overprotective parents, over services, the parent want to know all about their child business, determining the high standard score for their child. Underachiever causes by the change of learning system when the student was on Class VI, bored more claim and less commitment to task. Suggestions: to prepare the students for their socioemotionally development, like: confident, mature emotionally, independent, and task of commitment. The parents should be support and giving adequate assistance, giving good and harmonize parenting pattern at home with school's parenting pattern. The parents should not give more claim about standard achievement for their child, but they must monitoring and giving motivation, sensitive with their child problem. If there was seen stress indication or bad behavior, as soon as possible to get consultation to the teacher or psychologist. For school and teacher have to monitoring the achievement development student of acceleration class and to created good teaching to increase the task commitment of student, so that can get the wonderful academic achievement.

© 2009 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:  
Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang  
Gedung A1 Lantai 2 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang,  
Jawa Tengah, Indonesia, 50229  
E-mail: [intuisipsikologiunnes@gmail.com](mailto:intuisipsikologiunnes@gmail.com)

p - ISSN 2086-0803  
e - ISSN 2541-2965

## PENDAHULUAN

Kesadaran untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didik telah tercantum dalam Undang-Undang No 2 tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional. Peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak mendapatkan pelayanan khusus. Kesadaran tersebut mengantarkan terbentuknya program akselerasi sebagai salah satu layanan pendidikan bagi anak berbakat akademik. Program ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan layanan yang berbeda bagi mereka yang tergolong gifted. Secara umum program ini diharapkan memberikan keuntungan bagi anak berbakat akademik. (Akbar-Hawadi, 2004).

Penyelenggaraan program akselerasi dalam perjalanannya tak lepas dari berbagai masalah. Masalah yang ada antara lain menyangkut sistem penyelenggaraan program akselerasi bagi peserta didik yang bersangkutan. Beberapa kelemahan berkaitan dengan program akselerasi ditemukan antara lain dalam 4 kelompok, yaitu bidang akademis, penyesuaian sosial, penyesuaian emosional, dan aktivitas ekstrakurikuler (Southern dan Jones, dalam Hawadi, 2004). Beberapa penelitian menunjukkan anak-anak berbakat juga lebih rentan terhadap faktor-faktor sosial dan emosional (Hawadi, 2004). Di Surabaya ditemukan beberapa anak dengan kemampuan intelektual yang sangat tinggi ternyata mengalami *underachievement* (berprestasi di bawah kemampuannya), dan dengan beberapa permasalahan kepribadian terutama terkait dengan konsep diri yang negatif, menarik diri, dan menunjukkan perilaku memberontak dan agresif (Tjahyono, 2004).

Beberapa masalah juga muncul pada siswa akselerasi di SD Hj Isriati Baiturrahman Semarang. Berdasarkan laporan dari guru Bimbingan Konseling beberapa masalah yang muncul antara lain sebagian anak-anak dari kelas akselerasi ketika masuk kelas VI prestasinya menurun. Bila dibandingkan dengan teman-temannya di kelas reguler ada beberapa siswa prestasinya ada pada peringkat bawah. Dijumpai pula tanggung jawab siswa kelas akselerasi rendah, sering tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah sebagaimana mestinya. Selain itu juga sebagian siswa akselerasi kematangan emosional kurang.

Adanya masalah-masalah yang dihadapi siswa kelas akselerasi perlu diidentifikasi secara lebih jelas, beserta faktor-faktor penyebab timbulnya masalahnya tersebut. Dari hasil identifikasi ini untuk selanjutnya perlu dicari jalan keluar yang terbaik agar program kelas akselerasi di SD

Hj. Isriati Baiturrahman Semarang dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pengertian Akselerasi

Istilah akselerasi berarti mempercepat waktu dalam mencapai sesuatu. Pengertian akselerasi dalam cakupan kurikulum dan program berarti meningkatkan kecepatan waktu dalam menguasai materi yang dipelajari, yang dilakukan pada kelas khusus. Misalnya siswa setara umum menyelesaikan studi SLTP/SMU dalam 3 tahun diprogram untuk dapat menyelesaikan materi kurikulum (yang telah dideferensiasi) dalam waktu 2 tahun (Lubis, 2004).

Akselerasi juga menunjuk pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*), dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Sebagai model pelayanan, pengertian akselerasi termasuk juga pengertian taman kanak-kanak atau perturuan yang ditempuh pada usia muda, meloncat kelas, mengikuti pelajaran tertentu pada kelas di atasnya. Sementara itu, sebagai model kurikulum akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa pada saat itu. Pelaksanaan kelas akselerasi dapat dilakukan dalam kelas reguler, ruang sumber, ataupun kelas khusus dan bentuk akselerasi yang diambil bisa *telescoping* dan siswa dapat menyelesaikan 2 tahun atau lebih kegiatan belajarnya menjadi satu tahun atau dengan cara *self-paced studies*, yaitu siswa mengatur kecepatan belajarnya sendiri (Colangelo dalam Hawadi, 2004).

### Masalah-masalah yang dihadapi siswa Kelas Akselerasi

#### Masalah Sosial dan Emosional

Mihali (dalam Hadis, 2004) menemukan anak yang berkemampuan tinggi yang luar biasa secara *style* tidak padu dengan teman sebayanya, mereka cenderung "ngotot", berpikir bebas dan introvert. Mereka lebih banyak menyendiri dan kesepian. Disebutkan pula oleh Hadis (2004) diperkirakan 20-25 % dari anak-anak yang sangat berbakat mengalami masalah sosial dan emosional dua kali lebih besar dari anak-anak normal. Pada usia sekolah dasar anak berbakat sering kali berupaya untuk menyembunyikan kemampuan mereka dengan harapan agar disukai oleh teman sebayanya. Masalah yang kompleks adalah pengetahuan yang diatas teman sebayanya, isolasi sosial, dan kebosanan yang menghadang anak berbakat, terkadang anak-anak berbakat ini meloncat jauh

dibandingkan dengan anak sebaya dalam hal-hal tertentu, tetapi ketinggalan dalam hal lain.

Whetzel (dalam Supriyadi, 2004) mengidentifikasi tiga ketrampilan fundamental yang diperlukan dalam dunia kerja modern, yaitu:

1. Ketrampilan dasar, yaitu membaca, menulis, berbicara, menghitung, mengetahui konsep matematika,
2. Ketrampilan berpikir, yaitu bernalar, mengambil keputusan, berpikir kreatif, memecahkan masalah, melihat sesuatu secara logis, mengetahui bagaimana belajar.
3. Kualitas pribadi, yaitu bertanggung jawab, mempunyai harga diri, bergaul dalam masyarakat, mengendalikan diri, mempunyai integritas, dan jujur.

Beberapa hal yang berpengaruh besar terhadap pencapaian akademik siswa antar lain:

1. Percaya diri, dapat mengontrol diri sendiri dan selalu merasa optimis
2. Ingin tahu, muncul jika siswa merasa senang mengeksplorasi hal-hal baru yang menarik.
3. Intensional, menunjukkan keinginan untuk mengubah lingkungannya, ulet dan tetap bersemangat walaupun tujuan terasa berat untuk dicapai.
4. Akrab, dapat bergaul dengan siswa lain secara mudah.
5. Bekerja sama, mampu menyeimbangkan antara kebutuhan diri sendiri dengan kebutuhan orang lain.
6. Kemampuan berkomunikasi (Ma, dalam Supriyadi, 2004)

Menurut Woody (dalam Sutarlinah, 2000) persyaratan yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan diagnosis yaitu: 1) ciri atau kondisi keberfungsian klien pada saat pemeriksaan harus dievaluasi dan dideskripsikan., 2) menemukan faktor penyebab atau etiologi, dan 3) membuat prognosis dan saran untuk perlakuan.

Beberapa karakteristik umum yang ditemui pada anak dengan hambatan permasalahan belajar antara lain, yaitu :

1. Mempunyai sejarah kegagalan akademik berulang kali. Pola kegagalan dalam mencapai prestasi belajar yang berulang, dapat memantapkan harapan untuk gagal, sehingga melemahkan usaha.
2. Hambatan fisik/tubuh maupun lingkungan berinteraksi dengan kesulitan belajar. Adanya kelainan fisik, misalnya penglihatan kurang jelas, pendengaran terganggu bisa berkembang luas menjadi kesulitan belajar.
3. Masalah motivasional, kegagalan beru-

lang, penolakan oleh guru dan teman-teman sebaya, tidak adanya pengukuhan (reinforcement), bisa mengurangi minat untuk belajar, dan umumnya merendahkan motivasi, atau memindahkan motivasi ke aktivitas lain.

4. Kecemasan yang samar-samar. Kegagalan yang berulang kali, yang berkembang jadi harapan gagal dalam bidang akademik, dapat menular ke bidang-bidang pengalaman lain. Antisipasi atas kegagalan yang mungkin datang, ketidakpastian akan berbagai hal, menimbulkan kegelisahan, ketidaknyamanan, dan bisa berkembang pada keinginan menarik diri, tingkah laku seperti melamun, tidak memperhatikan.
5. Perilaku yang berubah-ubah, dalam arti tidak konsisten dan tidak dapat diduga. Rapor / hasil belajar anak yang sedang mempunyai masalah cenderung tidak konstan. Tidak jarang perbedaan nilai dengan nilai anak-anak lain sedemikian mencolok. Hal ini mungkin disebabkan oleh naik turunnya minat dan perhatian mereka terhadap pelajaran. Ketidakstabilan dan perubahan yang tidak terduga ini lebih merupakan petunjuk penting adanya suatu masalah dari pada rendahnya prestasi belajar itu sendiri
6. Penilaian / persepsi yang keliru karena data tidak lengkap. Bisa terjadi permasalahan belajar terjadi karena label negatif yang sudah terlanjur ditempelkan pada anak karena informasi yang tidak lengkap.
7. Pendidikan dan pola asuh yang tidak memadai. Ada kalanya anak-anak mempunyai tipe, mutu, penguasaan, dan urutan pengalaman belajarnya tidak mendukung proses belajar. Terkadang kesalahan tidak terletak pada sistem pendidikan itu sendiri, tetapi pada ketidakcocokan antara kebutuhan anak dengan kegiatan dalam kelas. Kadang pengalaman atau kebiasaan dalam keluarga tidak mendukung kegiatan belajar (Valet dalam Sutarlinah, 2000).

Anak berbakat dimungkinkan juga mengalami stres, jika kebutuhan kreatif anak berbakat ditekan, kemungkinannya dari luar tampaknya dia patuh mengikuti saja dan menjadi tergantung, namun dampaknya merugikan konsep dirinya. Hal ini dapat mengakibatkan ketidakmampuan belajar dan perilaku bermasalah (Munandar, 1999).

Tiga karakteristik dasar pada anak berbakat berprestasi kurang adalah pada tingkat primer yaitu rasa harga diri yang rendah, sekunder yaitu perilaku menghindari tugas akademik yang men-

gancam, dan kebiasaan belajar dan disiplin yang buruk. Sedangkan kondisi pribadi yang menyebabkan kerentanan anak berbakat adalah kecenderungan perfeksionisme, kepekaan yang sangat tinggi, dan kurangnya ketrampilan sosial. Kondisi lingkungan yang menyebabkan kerentanan anak berbakat adalah harapan yang terlalu tinggi, isolasi sosial, dan kurangnya pelayanan pendidikan yang sesuai..

Strategi lima langkah untuk mengatasi underachiever adalah :

1. Menilai kemampuan siswa dan menentukan sejauh mana ada penguatan di rumah dan di sekolah yang memupuk prestasi di bawah potensi.
2. Mengubah penguatan di sekolah dan rumah untuk menunjang prestasi akademis siswa.
3. Mengubah harapan orang tua bagi anak
4. Menemukan model identifikasi
5. Mengoreksi kekurangan ketrampilan akademis.

Standar kompetensi yang diharapkan dapat dihasilkan melalui percepatan belajar adalah peserta didik yang memiliki kemampuan-kemampuan berikut ini:

- a. Kualifikasi Perilaku Kognitif : daya tangkap cepat, mudah dan dapat memecahkan masalah, dan kritis.
- b. Kualifikasi Perilaku Kreatif : rasa ingin tahu, imajinatif, tertantang, berani ambil resiko,
- c. Kualifikasi Perilaku Keterikatan terhadap Tugas : tekun, bertanggungjawab, disiplin, kerja keras, keteguhan, dan daya juang
- d. Kualifikasi Perilaku Kecerdasan Emosi : pemahaman diri sendiri, pemahaman diri orang lain, pengendalian diri, kemandirian, penyesuaian diri, harkat diri dan budi pekerti.
- e. Kualifikasi Perilaku Kecerdasan Spiritual : pemahaman apa yang harus dilakukan peserta didik untuk mencapai kebahagiaan bagi diri sendiri dan orang lain (depdiknas 2001)

## METODE

Penelitian ini bersifat eksploratif. Metode atau pendekatannya studi kasus. Penelitian kasus merupakan penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu ( Arikunto, 2002). Penelitian studi kasus ini merupakan pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasi suatu kasus dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak luar (Salim, 2001).

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini memfokuskan pada masalah-masalah yang muncul serta faktor-faktor penyebab munculnya masalah berkaitan dengan keberadaan siswa dalam kelas akselerasi di SD Hj. Isriati Semarang.

### Teknik pengumpulan data

#### a. Wawancara mendalam

Data/informasi yang digali dengan metode wawancara ini meliputi masalah-masalah yang timbul pada siswa yang mengikuti program akselerasi. Masalah yang timbul dilihat dari berbagai aspek seperti: kemajuan prestasi belajar, masalah interaksi sosial, emosi, motivasi, aspek-aspek kepribadian (tanggung jawab, konsep diri, disiplin), dan lain-lain. Wawancara dilakukan kepada guru kelas, guru Bimbingan Konseling, Orang Tua murid, Siswa Akselerasi, teman siswa akselerasi.

#### b. Observasi

Data/ informasi yang digali dengan metode observasi ini meliputi: situasi belajar mengajar di kelas, di rumah, kondisi fisik/ psikis siswa. Tempat observasi di dalam kelas, di lingkungan sekolah, di rumah.

#### c. Dokumentasi

Data/ informasi yang digali dengan metode dokumentasi ini meliputi: laporan hasil studi (raport), nilai-nilai harian, catatan-

Tabel 1. Matrik kisi-kisi Analisis Penelitian

Aspek yang diteliti	Murid	Guru	Orang tua	Kepala sekolah
Masalah siswa kelas akselerasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akademis</li> <li>• Sosial</li> <li>• Emosional</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akademis</li> <li>• Sosial</li> <li>• Emosional</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akademis</li> <li>• Sosial</li> <li>• Emosional</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akademis</li> <li>• Sosial</li> <li>• Emosional</li> </ul>
Faktor-faktor penyebab	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Internal</li> <li>• Eksternal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Internal</li> <li>• Eksternal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Internal</li> <li>• Eksternal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Internal</li> <li>• Eksternal</li> </ul>

catatan kasus di Bimbingan dan Konseling, laporan hasil pemeriksaan psikologis.

#### Teknik analisis data

Analisis data merupakan proses pengorganisasian data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema yang dirumuskan dari data (Moleong, 2005). Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data adalah sebagai berikut:

- a. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber
- b. Reduksi data
- c. Kategorisasi data
- d. Sintesi.

#### Uji Keabsahan Data

Untuk memenuhi standar keabsahan data yaitu *Credibility*, *transerability*, *dependability*, dan *conormability* ditempuh beberapa langkah yaitu:

1. Triangulasi data, yaitu memeriksa validitas data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau pembandingan. Triangulasi yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber dan metode. Hal ini ditempuh dengan membandingkan data yang diperoleh dari teknik yang berbeda, misalnya membandingkan data hasil wawancara dengan dokumentasi, membandingkan apa yang dikatakan oleh guru dengan apa yang dikatakan oleh orang tua.
2. Pemeriksaan sejawat  
Pemeriksaan sejawat dilakukan dengan mengekspose hasil sementara atau hasil akhir penelitian dalam bentuk diskusi rekan sejawat
3. Memperpanjang keikutsertaan dalam pengumpulan data, langkah ini secara langsung sudah terpenuhi karena peneliti merupakan mitra / konsultan kelas akselerasi dari SD Hj Isriati Baiturrahman Semarang.
4. Ketekunan pengamatan  
Langkah ini untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan isu yang sedang dicari kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara rinci, untuk menelaah secara rinci sampai tampak salah satu atau seluruh faktor yang diteliti sudah dipahami.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Siswa akselerasi diharapkan mempunyai kemampuan yang melebihi kemampuan siswa seusianya. Dengan kemampuan-kemampuan tersebut seyogyanya siswa akselerasi menduduki prestasi yang tinggi di sekolah. Program kelas akselerasi di Sekolah Dasar dilaksanakan dengan mempersingkat waktu tempuh dari 6 tahun menjadi 5 tahun. Di SD Hj Isriati pemadatan ini dilaksanakan pada saat siswa menduduki kelas 3, 4, dan 5, yang hanya ditempuh dalam waktu 2 tahun.

Ketika siswa memasuki kelas 6 maka siswa-siswa akselerasi digabungkan kembali dengan siswa reguler (kelas Unggulan) yang notabene mempunyai potensi yang berada di bawah siswa akselerasi. Siswa-siswa akselerasi yang sekarang menduduki kelas VI bersama siswa reguler adalah siswa yang mempunyai IQ yang tinggi serta nilai akademik yang memadai.

Siswa akselerasi yang bisa bertahan sampai dua tahun dalam kelas akselerasi merupakan siswa yang mampu mencapai ketuntasan belajar (KKM kelas akselerasi). Pada saat kelas VI ini muncul masalah akademis siswa akselerasi. Prestasi atau nilai akademik siswa akselerasi relatif tidak semuanya berada di atas siswa reguler. Pada waktu dekat ini yang dapat diketahui bahwa hasil nilai mid semester 1 kelas VI, siswa akselerasi tidak menduduki pada peringkat-peringkat teratas secara paralel. Memang untuk peringkat pertama diduduki oleh siswa dari kelas akselerasi, namun untuk peringkat-peringkat selanjutnya siswa akselerasi kalah jauh dengan siswa reguler.

Menurut keterangan narasumber, siswa akselerasi baru bisa meraih peringkat pada peringkat ke-7. Antara peringkat 2 sampai peringkat 6 diduduki oleh siswa reguler, bahkan tidak hanya siswa kelas VIA namun kelas VIB dan C dimana kelas B dan C, prestasinya lebih rendah dibandingkan dengan kelas A. Begitu pula setelah peringkat ke-7, siswa-siswa regulerlah yang mendudukinya, setelah peringkat jauh di bawahnya baru kembali diduduki siswa akselerasi. Siswa akselerasi hanya berjumlah sedikit yaitu sekitar 20 siswa, namun peringkat mereka tersebar pada peringkat-peringkat sedang ke bawah (tidak pada peringkat atas).

Beberapa hal yang diduga menyebabkan hal tersebut, antara lain yaitu : Kemungkinan karena sistem dan kondisi pembelajaran yang berbeda dengan apa yang dialami di kelas akselerasi dengan di kelas sebelumnya. Semula siswa akselerasi belajar di dalam kelas dengan jumlah kurang dari 20 anak. Sekarang di kelas reguler jum-

lah siswa dalam satu kelas menjadi dua kali lipat (sekitar 40 anak). Hal ini membuat perhatian guru pun tidak intensif pada setiap siswanya. Tenaga pengajarnya juga berbeda dengan kelas reguler. Pembelajaran di kelas reguler sama dengan sekolah-sekolah lainnya yaitu pembelajaran konvensional. Sedangkan untuk kelas akselerasi, Kelas pun dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang lengkap, seperti komputer internet, perpustakaan, dan lain-lain. Cara pembelajarannya pun tidak kaku, siswa dibebaskan untuk membuka internet atau membaca buku. Siswa juga diajak belajar secara langsung dari sumbernya (fieldtrip) yang dilakukan satu kali dalam satu semester untuk luar kota dan beberapa kali untuk dalam kota. Siswa dipacu dan dirangsang untuk mengembangkan kreativitasnya dengan sistem pembelajaran yang menyenangkan. Diberi kebebasan, berkreaitivitas, dan berpendapat sekarang mereka diharuskan menerima materi dengan duduk manis dan diam mendengarkan guru sepenuhnya. Bagi siswa yang memang bertipe belajar cepat (Accelerated Learner) akan memunculkan rasa bosan dan mungkin juga karena mereka sudah memahami materi dengan cepat namun mereka masih harus menunggu dan mendengarkan guru mengulang-ulang materi untuk siswa lainnya (siswa reguler)..

Kelas akselerasi yang dulunya berisi anak-anak yang pintar, timbul persaingan diantara mereka. Siswa yang tidak mampu mencapai KKM dalam beberapa mata pelajaran maka siswa tersebut akan digradasi ke dalam kelas reguler. Sehingga persaingan dalam kelas akselerasi pun sangat ketat. Kondisi ini juga memacu mereka untuk berprestasi lebih tinggi. Ketika di kelas VI mereka bercampur dengan anak lain persaingan menjadi tidak terlalu ketat. Bisa jadi mereka sudah merasa hebat sehingga menganggap bahwa siswa reguler bukan saingan mereka. Mereka cenderung menganggap enteng sehingga menyebabkan mereka tidak terpacu untuk belajar lebih giat.

Di sisi lain waktu tempuh yang dipadatkan dengan materi yang sama, bisa membuat siswa akselerasi kurang matang, kurang mendalam dalam menerima materi pelajaran daripada siswa reguler. Dengan waktu yang relatif panjang pada siswa reguler membuat materi pelajaran dapat diberikan secara berulang-ulang sehingga dapat lebih matang dari siswa akselerasi.

Di sisi lain walaupun setelah dicampur dengan kelas reguler, secara ranking siswa akselerasi banyak menduduki ranking diatas 50 dari keseluruhan siswa kelas VI, namun menurut penilaian guru tetap ada keunggulan yang cukup jelas antara siswa-siswa dari kelas akselerasi bila dibandingkan dengan anak yang bukan dari kelas

akselerasi. Mereka tetap unggul dalam banyak hal seperti daya tangkap cepat, mudah dan dapat memecahkan masalah, dan kritis yang termasuk dalam kualifikasi Perilaku Kognitif. Mereka juga menunjukkan rasa ingin tahu, imajinatif, tertantang, berani ambil resiko, yang termasuk kualifikasi perilaku kreativitas. Hal ini terlihat dari kualitas hasil pekerjaan/tugas, Bahkan ada salah satu siswa yang pada waktu kelas enam yang prestasinya tidak menonjol bahkan cenderung menurun, tapi ternyata dia diterima di SMP Berstandar Internasional dan juga masuk kelas akselerasi.

Bila dicermati lebih lanjut siswa ini cenderung underachiever, dan fenomena seperti ini pun terjadi pada peserta didik sebagaimana penelitian Henry (1996 & 1997), Yaumul Akhir (dalam Ditjen mendikdasmen direktorat pembinaan PLS, 2007).

Menurut para peneliti di bidang pendidikan kelas akselerasi, ada strategi lima langkah untuk mengatasi underachiever yaitu :

1. Menilai kemampuan siswa dan menentukan sejauh mana ada penguatan di rumah dan di sekolah yang memupuk prestasi di bawah potensi.
2. Mengubah penguatan di sekolah dan rumah untuk menunjang prestasi akademis siswa.
3. Mengubah harapan orang tua bagi anak.
4. Menemukan model identifikasi
5. Mengoreksi kekurangan ketrampilan akademis.

Pelaksanaan program akselerasi di SD Hj. Isriati dimulai di kelas III. Hal ini punya implikasi positif dan negatif. Positifnya kalau dimulai di kelas III anak punya kesempatan menempuh materi kelas III, IV, dan V dipercepat dengan masa tempuh selama 2 tahun, dengan demikian pada kelas VI ditempuh normal selama 1 tahun. Hal ini memberikan kesempatan yang lebih leluasa kepada siswa kelas VI untuk menempuh materi secara lebih panjang selama 1 tahun. Sehingga lebih cukup waktu persiapan menghadapi ujian akhir.

Di sisi lain permulaan kelas akselerasi dimulai di kelas III mempunyai implikasi, kemandirian & kesiapan anak masih kurang.

Kondisi ini juga membutuhkan penanganan proses belajar mengajar yang cukup berat, dimana peserta didik dengan umur yang masih muda dengan tingkat tuntutan dan kompetisi yang sangat kuat di kelas akselerasi. Tuntutan ini merupakan tekanan sendiri pada anak, tekanan ini makin bertambah manakala orang tua juga punya tuntutan yang tinggi terhadap anak untuk



menjadi yang terbaik di kelas akselerasi.’

Hal ini terlihat dari sikap perilaku orang tua yang sangat khawatir sekali terhadap prestasi anaknya, dan orang tua suka memaksakan kehendaknya kepada anak. Orang tua juga stress, apabila mereka tahu bahwa di kelas akselerasi system belajar mengajar berbeda dengan siswa regular. Pada kelas akselerasi materi disampaikan adalah materi substansi saja, anak diberi pengayaan berupa tugas-tugas. Bila anak tidak siap atau tidak rajin mengerjakan tugas, belum ada tanggung jawab maka orang tua pun menjadi kecewa.

Tanggung jawab anak terhadap tugas yang masih rendah juga menjadi keluhan para guru di kelas akselerasi. Tanggung jawab terhadap tugas ini memegang peranan penting. Karena anak misalkan kemampuannya bagus semua, tapi tanggung jawab dia tidak bagus dapat membahayakan terhadap prestasinya. Karena di kelas akselerasi seorang siswa dituntut untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri karena belajar cepat, tidak mengandalkan bantuan orang lain. Untuk mengukur tanggung jawab secara bagus diperlukan alat ukur yang bagus sementara ini digunakan angket dari orang tua, namun kelemahannya dijumpai orang tua mengisi angket tidak jujur sebagaimana kondisi riil anak. Sehingga diperlukan informasi tambahan dari guru kelas dan siswa yang bersangkutan.

Bila hanya mengandalkan kemampuan potensial berupa IQ yang tinggi dalam perkembangannya prestasinya tidak menonjol. Ambisi yang terlalu besar dari orang tua menyebabkan anak menjadi tertekan. Sikap/perilaku orang tua yang kondusif bagi siswa akselerasi antara lain : supportif, mendampingi, tidak memaksakan kehendak atau ambisi, memantau perkembangan prestasi putra-putrinya. Sikap orang tua yang tidak kondusif bagi siswa aksel : over protektif, penuh tuntutan dan ambisi, memperlakukan anak akselerasi sebagai asset untuk dieksploitasi.

## SIMPULAN

Secara umum terlihat karakteristik yang berbeda dari siswa kelas akselerasi dengan kelas regular. Perbedaan ini terlihat terutama pada kualifikasi Perilaku Kognitif, seperti: daya tangkap cepat, mudah dan dapat memecahkan masalah, dan kritis, serta kualifikasi perilaku kreativitas seperti rasa ingin tahu besar, imajinatif; tertantang, berani ambil resiko. Hal ini terlihat dari kualitas hasil pekerjaan/tugas, dan pembelajaran di kelas.

Permasalahan yang dihadapi siswa kelas akselerasi : Akademik, sosial, emosional. Masa-

lah Akademik berupa: underachiever, kompetisi sangat ketat, tuntutan berprestasi tinggi, ingin menjadi nomor satu - siap menang tapi tidak siap kalah. Cenderung aktif bergerak-tidak bisa diam di kelas, beberapa anak menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas yang tidak konsisten dan cenderung rendah. Sosio-emosional: kepercayaan diri, kematangan emosional, kemandirian yang masih kurang dan kurang berani mengambil keputusan terutama pada waktu di kelas awal. Merasa eksklusif, merasa hebat - cenderung meremehkan pihak lain.

Faktor-faktor penyebab timbulnya masalah dilihat dari internal dan eksternal. Internal : Hal ini terjadi kemungkinan disebabkan faktor umur yang masih belia, pola asuh orang tua over protektif dan serba melayani. Ambisi yang berlebihan dari orang tua agar anaknya menjadi yang terbaik. Eksternal : tuntutan tugas yang tinggi, karakter anak kelas akselerasi yang sangat variatif, sehingga memerlukan layanan yang sangat memperhatikan individual differences.

Peran orang tua sangat besar, terutama dalam pola asuh dan pendampingan siswa akselerasi. Bila pola asuh yang diterapkan di rumah tidak sejalan dengan pola yang diterapkan di sekolah menyebabkan anak menjadi bingung, bahkan konflik. Anak-anak yang mendapat perhatian dan pendampingan memadai dari orang tua menghasilkan anak yang berprestasi gemilang. Orang tua yang terlalu ambisius, menuntut untuk selalu menang atau unggul menjadikan anak tertekan, dan malah menimbulkan hambatan dalam berprestasi. Sedangkan yang orang tua yang terlalu sibuk, tidak sempat memantau perkembangan anaknya menjadikan anak pasif, motivasi belajar rendah dan mengalami underachiever.

Untuk mencapai prestasi yang diharapkan di kelas akselerasi, tidak hanya diperlukan kemampuan potensial berupa inteligensi yang sangat tinggi. Peranan tanggung jawab terhadap tugas juga penting, sehingga menjadi pertimbangan yang cukup penting untuk penyaringan siswa akselerasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta . PT Reneka Cipta. Edisi Revisi V.
- Aswin Hadis, Fauzia. 2004. *Dampak Program Akselerasi terhadap Aspek Perkembangan Sosial dan Emosional Siswa Berbakat Akademik, Dalam Akselerasi: A-Z Informasi Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta: Gra-sindo.

- Dharmayati, Siti & Utoyo Lubis, 2004. Aspek-aspek dalam Bimbingan Konseling bagi Siswa Akselerasi., Dalam Akselerasi: A-Z Informasi Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual. Jakarta: Grasindo.
- Evy Tjahyono. 2004. Berbagai Permasalahan dalam Pendirian Suatu Model Pendidikan Anak Berbakat di Surabaya. Panduan Seminar Layanan Pendidikan Bagi Anak Berbakat. Surabaya : Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pendidikan Luar Biasa.
- Hawadi, Reni A. 2004. Akselerasi: A-Z Informasi Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual. Jakarta: Grasindo.
- Hawadi, Reni A. 2004. Perspektif Psikologis Program Akselerasi bagi Anak Berbakat Akademik, Dalam Akselerasi: A-Z Informasi Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual. Jakarta: Grasindo.
- Latifah Lubis, Ulya. 2004. Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan untuk Program Akselerasi di SLTP dan SMU Lab School - Jakarta, Dalam Akselerasi: A-Z Informasi Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual. Jakarta: Grasindo.
- Nasichin. 2004. Kebijakan Pemerintah dalam Pembinaan Sekolah Penyelenggara Program Percepatan Belajar, Dalam Akselerasi: A-Z Informasi Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual. Jakarta: Grasindo.
- Nazir, Mohamad. 1999. Metode Penelitian. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Supriyadi, 2004. Materi dan Strategi Instruksional untuk Program Akselerasi, Dalam Akselerasi: A-Z Informasi Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual. Jakarta: Grasindo.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan untuk Peserta Didik Berkecerdasan Istimewa (Program Akselerasi. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. Penatalaksanaan Psikologi Program Akselerasi. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Anonim. 2008. Buku Panduan Program Pengajaran Kelas Akselerasi Belajar Tahun Pelajaran 2008/2009. Semarang : SD Hj. Isriati Baiturrahman 1.



